
MULTIKULTURALISME USADA BALI

Ida Bagus Suatama

Program Studi Kesehatan Ayurweda, Fakultas Kesehatan
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

E-mail : idabagussuatama60@gmail.com

Abstrak

Dua sistem pengobatan yang berkembang di era milenial saat ini adalah sistem Bio Medis kedokteran dan sistem Bio Kultural atau pengobatan tradisional. Usada Bali merupakan sistem pengobatan tradisional Bali yang sampai sekarang masih dilakukan di Bali. Usada Bali merupakan turunan dari Ayurweda. Ayurweda merupakan bagian dari Upaweda, sedangkan Upaweda merupakan bagian dari Weda Smerti. Masuk ke Bali pada abad X pada jaman Pemerintahan Raja Udayana. Sistem Usada Bali dasarnya adalah Empiriko Logis Magis Religius (pengalaman yang masuk akal dan ada unsur magis dan religious). Sistem pengobatan tradisional oleh WHO diakui sebagai Tradisional Medicine / Complementary and Alternative Medicine (TM/CAM). Kedatangan Dokter Wolfgang Von Wack tahun 1937 bertugas di Bali merupakan sebuah petunjuk bahwa Usada Bali kena pengaruh modernism. Secara legal formal sistem pengobatan Usada Bali mulai selangkah demi selangkah terpinggirkan. Dengan adanya regulasi Dasar Hukum legal formal dari Pemerintah tentang Pengobatan Tradisional, Usada Bali mulai mendapat perhatian. Gubernur Bali saat ini telah mempublikasikan dan akan menyediakan media bagi para Balian untuk praktek. Ketua IDI (Ikatan Dokter Indonesia) menyatakan Balian dapat bersinergi bila telah melewati standarisasi Fitofarmaka yang berlaku. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali dan Rektor Universitas Hindu Indonesia menyambut dengan baik regulasi ini. Sekarang kesempatan dunia akademik mendapat peran lebih banyak agar Sistem Pengobatan Usada Bali semakin maju. Dalam penelitian ini diajukan tiga masalah yaitu: (1) Bagaimanakah eksistensi Usada Bali? (2) Bagaimanakah Usada Bali dalam multikulturalisme? (3) Dapatkah Usada Bali menunjang kehidupan masyarakat Bali?

Kata Kunci: Multikulturalism, Usada Bali

Abstract

The two medical systems that developed in the millennial era are Bio medical systems of medicine and Bio Cultural systems or traditional medicine. Usada Bali is a system of traditional Balinese medicine which is still carried out in Bali. Usada Bali is derived from Ayurvedic medicine. Ayurvedic is part of Upaweda, while Upaweda is a part of Vedic Smerti. Entered Bali in the X century in the era of King Udayana's reign. The Usada Bali system is basically the Logical Empiricist Magical Religion (a reasonable experience and there are magical and religious elements). The traditional medical system by WHO is recognized as Traditional Medicine / Complementary and Alternative Medicine (TM / CAM). The arrival of Doctor Wolfgang Von Wack in 1937 serving in Bali was a clue that Usada Bali was affected by modernism. Formally, the Usada Bali medical system starts step by step marginalized. With the existence of basic regulations on formal legal law from the Government regarding Traditional Medicine, Bali Usada began to get attention. The current Governor of Bali has published and will provide media for the Balian to practice. The Chairperson of IDI (Indonesian Doctors Association) stated that Balian could work together if it had passed the applicable Fitofarmaka standardization. Head of Bali Provincial Health Office and Chancellor of the Indonesian Hindu University welcomed the regulation. Now the opportunity for the academic world to get a greater role so that the Usada Medical System in Bali will progress. In this study three problems were proposed, namely: (1) How is the existence of Usada Bali? (2) How is Usada Bali in multiculturalism? (3) Can Usada Bali support the lives of Balinese people?

Keywords: Multiculturalism, Usada Bali

1. Pendahuluan

Dalam Antropologi Medis, secara teoritis sistem pengobatan dibagi menjadi 2 yaitu, sistem medis modern dan sistem medis tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Sikkink (2009;3) "*Within medical anthropology a distinction is often made between biomedicine, or western medical sistem and ethno medicine, or the local sistem of indigenous beliefs and practices surrounding health and illness*". Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sistem medis modern adalah sistem biomedis (biomedicine) yang berkembang di dunia barat. Sedangkan sistem medis tradisional adalah etnomedis (ethno medicine) yang berkembang pada sistem pengobatan lokal dan berbagai kepercayaan kesehatan yang berkembang di berbagai etnis. Kedua sistem ini masing-masing berdiri sendiri menurut sistem pengobatan atau konsep dan teori yang mendasari (Foster and Anderson 2013;1)

Pengertian multikulturalisme memiliki dua ciri utama, yaitu (1) kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition) dan (2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui perbedaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan uraian dari teori perbedaan yang diilhami gagasan posmodernisme. Paradigma multikulturalisme merupakan perbedaan sebagai suatu kerja yang ada didalamnya untuk menghargai banyak kelompok dan narasi khas mereka masing-masing. (Triguna, 2008, 124)

2. Sejarah Singkat Usada Bali

Prof. dr. I Gusti Ngurah Nala dalam majalah USADHA (hal. 4 – Edisi 1 – 2007) menjelaskan secara panjang lebar sejarah usada di Bali. Ketika masalah pengobatan telah berkembang pesat di India terjadi hubungan langsung antara India dan Indonesia pada abad V.

Hubungan yang erat antara Bali dan Jawa mulai terjadi pada abad ke X, ketika Raja Dharma Udayana menikah dengan Putri Mahendradatta dari Jawa Timur. Disusul dengan kedatangan seorang Mpu dari Jawa Timur yang diberi gelar Mpu Kuturan. Beliau

menata pulau Bali dalam segala hal, baik pemerintah, tempat suci, awig-awig dan masalah kesehatan. Masalah kesehatan ini secara jelas disebut dalam Lontar Taru Pramana. Pada pemerintahan Raja Watuenggong di Gelgel Bali (tahun 1460-1550), datanglah seorang Bhagawan dari Jawa Timur yang bernama Dang Hyang Dwijendra. Pada jaman ini penulisan naskah usada mendapat prioritas utama, dalam penataan keterampilan dan kemampuan secara profesional, masing-masing ada Ista Dewatanya atau aktornya, contoh :

- Bhagawan Wrhaspati sebagai Mpu nya ajaran agama
- Bhagawan Wiswakarma sebagai Mpu nya ajaran menata bangunan, daerah dan tata kota
- Bhagawan Mredu sebagai Mpu nya Jyotisa atau Wariga
- Bhagawan Kasyapa sebagai Mpu nya Usada atau para Balian. (Pusdok, 26; 1996)

3. Jenis-Jenis Balian

Dalam buku Heilkunde und Volkstum auf Bali oleh dr. Wolfgang von Weck (1937) dan dalam buku Usada Bali oleh I Gusti Ngurah Nala (1993) telah dipaparkan tentang jenis-jenis balian yang ada dalam masyarakat Bali yang mana sebagai praktisi Usada Bali, antara lain:

- Balian Ketakson, yaitu Balian yang dalam praktek pengobatannya memanggil Ista Dewatanya untuk memasuki tubuhnya sehingga balian tersebut Ketakson / Kerasukan / Trance. Makanya balian tersebut dinamakan Balian Ketakson.
- Balian Kapican, yaitu Balian yang dalam praktek pengobatannya menggunakan sarana berupa keris, permata, bagian-bagian dari tumbuhan atau binatang. Sarana ini didapat saat melakukan persembahyangan atau meditasi dengan kusak, sarana ini disebut *Pica* / pemberian dari alam gaib.
- Balian Usada, yaitu Balian yang dalam praktek pengobatannya menggunakan acuan dari kepustakaan

Usada, keterampilan ini didapatkan dari mempelajari Lontar-Lontar Usada ditambah dengan adanya faktor keturunan, sehingga Balian Usada menjadi mantap.

- Balian Campuhan, yaitu Balian yang dalam praktek pengobatannya menggunakan teknik campuran dari keterampilan tersebut diatas, tidak tertutup kemungkinan seorang praktisi kesehatan modern merangkap sebagai Balian Usada Bali.

Angelo Hobart menyatakan "*As long as the Hindu religion remain steadfast, people will continue to believe the seen and unseen worlds, and there will be traditional healers*". (Selama orang-orang yakin dengan agama Hindu, akan tetap ada kepercayaan sekala dan niskala, selama itu balian akan tetap ada. (Mbeta, 1988)

Prastika (2017) dalam disertasinya berjudul "*Yoga Sastra Laku Mistik Balian Usada Bali*" menemukan bahwa pengakuan dan penghargaan masyarakat Bali terhadap Balian masih tinggi, sehingga menjadi tantangan bagi para Balian untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengobatan, termasuk melalui Yoga Sastra. Yoga Sastra adalah salah satu bentuk yoga dengan jalan mempelajari sastra-sastra usada dan Ayurweda.

4. Sumber Bahan Tamba atau Obat Usada Bali

Ada beberapa jenis bahan obat dalam praktek pengobatan tradisional Usada Bali, antara lain:

a. Taru Pramana / Pohon Berkhasiat Obat

Taru Pramana sungguh populer dalam masyarakat Bali sebagai bahan obat keluarga. Taru Pramana ini mulai dari bunga, daun, buah, batang, kulit, akar, dan umbi dapat dipergunakan sebagai bahan obat. Agar tidak membingungkan karena banyaknya jenis tanaman yang dapat dijadikan obat, sebaiknya diklasifikasikan terlebih dahulu. Klasifikasi Taru Pramana yang ada di Bali dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksakta Hindu Kuna yang ditulis oleh Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudarta, MA, dkk memiliki kemiripan dalam klasifikasinya, antara lain;

- Wanaspati, yaitu pohon besar berbuah tanpa bunga (Pohon Beringin, Bunut, Ara, dll)
- Wriksa, yaitu pohon besar berbuah dan berbunga (Pohon Asem, Kemiri, Jeruk Bali, Cempaka, dll)
- Taru Lata, yaitu tumbuhan yang merambat (Sirih, Brotowali / Kantawali, Gadung, Tabya Bun, dll)
- Gulma, yaitu tumbuhan perdu dan semak (silaguri, awar-awar, kem, gunggung, dll)
- Trena, yaitu rumput-rumputan (alang-alang, adas, pegagagsn, kasegseg / krokot, dll)

b. Sato Pramana / Bahan Obat yang Berasal dari Binatang

Bahan obat yang berasal dari binatang, baik itu berasal dari minyaknya, kencingnya, tahinya, madunya, susunya, dll. Selain Taru Pramana sebagai sumber obat, lontar-lontar Usada menyebut seperti *baem wadak / cula badak*, reptil, sapi, kuda, cacing tanah, lebah, dll sebagai sumber bahan obat, yang penting bisa memilih, cara olah dan cara pakainya. (Nawa Usada Bali dan Tutar Usada)

c. Toya Pramana / Bahan Obat yang Berasal dari Air

Bahan obat yang memakai air sebagai bahan utama dan sebagai penyerta obat, yaitu air laut, air hujan, air sungai, air danau, air bendungan, air kolam, air dari buah, air perasan daun, air pancoran, embun, salju, air kencing, air cucuran atap, air susu ibu, air kumkum, dll. Toya Pramana ini terinspirasi dari lontar Usada Banyu / Usada We / Water Therapy Usada Bali.

d. Bayu Pramana / Power of Mind

Para Balian dianggap memiliki kekuatan lebih oleh masyarakat, termasuk memiliki taksu / kharisma / power of mind, sehingga balian dalam prakteknya menggunakan daya magis ini untuk kesembuhan pasiennya. Kekuatan magis ini didapatkan dari ketekunan dalam melakukan Dyana / meditasi, sembahyang, dan konsultasi dengan Balian Senior. Hal ini terinspirasi dari Usada Tiwas Punggung dan Dharma Sunia.

5. Kepustakaan Usada

Kepustakaan Usada Bali telah diteliti tahun 1937 oleh dokter Wolfgang Von Weck orang Jerman yang bekerja pada Pemerintahan Belanda yang berkantor di Singaraja. Kurang lebih 150 *Cakep* lontar sudah habis dibaca oleh timnya dan disalin dalam buku Heilkunde und Volkstum auf Bali. Kepustakaan Usada tersimpan diberbagai lembaga dan rumah-rumah penduduk. Kepustakaan Usada tersebut antara lain:

- Usada Rare → Pediatric
- Usada Dalem → Internal Medicine
- Usada Edan → Psychiatry
- Usada Kacacar → Smallpox
- Usada Cukildaki → Dermatology
- Usada Kamatus → Venereology
- Usada Manak → Obstetric Genecology
- Usada Gondong → Goiter Disease
- Usada Banyu → Water Therapy
- Kuranta Bolong, Tuter Usada, Budha Kecapi / Psikologi
- Cecarcen Jadma
- Usada Taru Premana
- Usada Netra
- Usada Pengraksa Jiwa
- Tatengerin Wong Agering / Diagnosa (UPT. Lontar ; 2016, hal. 1)

6. Tatengerin Wong Agering / Diagnosa

Dalam kepustakaan Tatengerin Wong Agering disebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan cermat oleh para *Balian* sebelum menetapkan jenis penyakit yang diderita oleh pasien. Selanjutnya para *Balian* menentukan obatnya dan cara perawatannya.

Tatengerin Wong Agering / diagnosa antara lain,

- Netra Pariksa → pemeriksaan pada mata pasien, seperti: warnanya, geraknya, cairan yang keluar dari matanya
- Carma Pariksa → pemeriksaan pada kulit pasien
- Nadi Pariksa → pemeriksaan pada denyut nadi pasien, keras lemahnya denyut nadi
- Naka Pariksa → pemeriksaan pada kuku pasien
- Jihwa Pariksa → pemeriksaan pada lidah dan mulut pasien

- Mutra Pariksa → pemeriksaan pada air kencing pasien, seperti volumenya, warnanya, intensitasnya, aromanya
- Mala Pariksa → pemeriksaan pada hasil buang air besar pasien, seperti volumenya, warnanya, bentuk dan aromanya.

7. Pangiwa – Panengen

Pangiwa Panengen merupakan aliran yang berkembang sehingga kadang-kadang masyarakat bertanya apakah *Balian* itu *Panengen* / Penolong atau *Pengiwa* / Black Magic?

Semenjak pengaruh *Bhairawa* mempengaruhi Bali (abad ke 13) aliran ini mulai diminati. *Bhairawa* jika dilihat dari *tattwa* nya adalah penyatuan dengan dewa Siwa yang disebut dengan *Wiwaha* / *Sanggam*. Aliran ini dibagi menjadi dua yaitu, *Panengen* / white magic/ *Balian* / pelindung / penolong. *Pangiwa* / black magic / perusak / penghancur / *leak*. Jika menjadi *Balian* harus berada di posisi *Panengen*. Hal ini banyak dimuat dalam *Wraspati Tattwa, Jnana Tattwa, Ganapati Tattwa, Pangerehan, Tampur Talo (Nala, 2006, hal. 96 dan Taksu, 2018, Edisi 266 Jejak Bhairawa di Bali, hal. 64)*

8. Cara Olah, Cara Pakai dan Ukuran / Takaran / Dosis dalam Usada Bali

Terdapat beberapa cara dalam pengolahan Usada Bali, antara lain

A. Cara Olah :

- | | | |
|-----------|---------------|-----------|
| 1. Rebus. | 2. Kukus | 3. Goreng |
| 4. Bakar | 5. Remas | 6. Tumbuk |
| 7. Ulek | 8. Fermentasi | dll |

B. Cara Pakai

Terdapat beberapa cara dalam pemakaian / penggunaan Usada Bali, antara lain

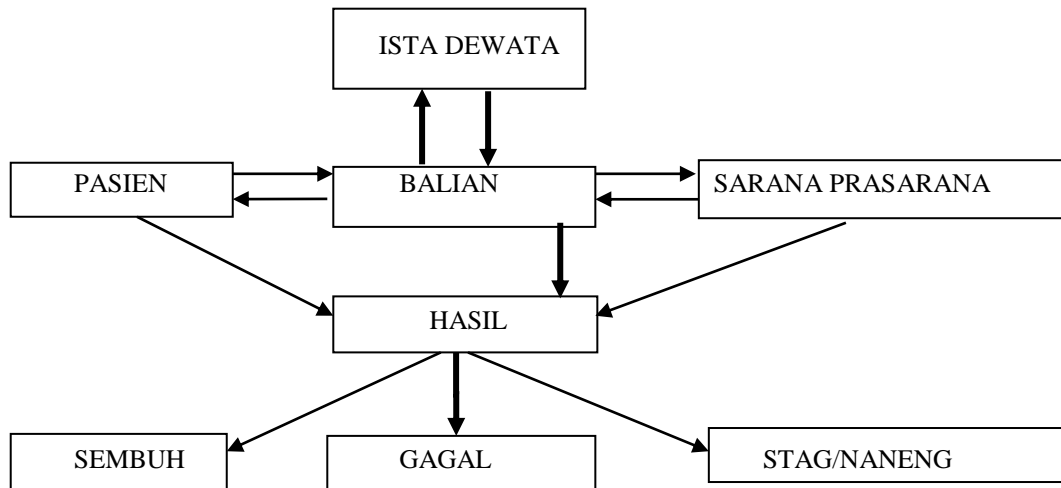
- | | | |
|------------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 1. Sembur /
<i>Simbuh</i> | 2. Tetes /
<i>Tutih</i> | 3. Balur /
<i>Boreh</i> |
| 4. Minum | 5. Makan | 6. Hirup |
| 7. <i>Cocor</i> | 8. Mandi | 9. Telan /
<i>Uluh</i> |
| 10. Tempel /
Kompres | 11. Oles | 12. dll |

C. Ukuran / Takaran / Dosis

Terdapat beberapa macam ukuran / takaran / dosis dalam Usada Bali, antara lain

- | | | | | |
|------------|------------------|--------------|--|--------|
| 1. Sehelai | 2. Beberapa Biji | 3. Segenggam | 7. Ukuran waktu ngunyah sirih, sehari, tiga hari | 8. dll |
| 4. Seiris | 5. Sejumput | 6. Sebatang | | |

9. Sistem Usada Bali



Di tengah-tengah kemapanan sistem medis modern, rupanya pengobatan Usada Bali tidak serta-merta kehilangan panggung. Masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap penyebab penyakit nonmedis menjadi salah satu alasan praktik pengobatan Usada Bali masih diminati. Hal ini sejalan dengan Nala (1993:2) yang menyatakan bahwa masyarakat Hindu di Bali umumnya percaya jika penyakit dapat disebabkan oleh dua penyebab atau kausa, yakni *kausa sakala* dan *kausa niskala*. Semakna dengan pandangan Foster dan Anderson (1978:45) bahwa menurut masyarakat tradisional penyebab penyakit (etiologi) dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni *kausa naturalistik* dan *kausa personalistik*. Namun dalam konteks yang lain, juga keberlanjutan pengobatan Usada Bali tersebut menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan.

10. Regulasi Pemerintah

Setelah lama terhegemoni oleh sistem pengobatan modern, sekarang mulai diterbitkan beberapa peraturan tentang pengobat tradisional. Dengan harapan setiap

demis setiap Pengobat Tradisional Usada Bali mampu bersinergi dengan sistem pengobatan modern. Dalam Garis Besar Haluan Negara 1988 telah dicantumkan bahwa penggunaan obat dan pengobat tradisional dikembangkan terus, hal ini terkait erat dengan penggunaan biaya mahal, kita juga sebagai penerus diharapkan untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Warisan budaya berupa pengobatan tradisional nyata-nyata telah diakui masyarakat dan nilainya perlu dikaji serta disesuaikan dengan ilmu dan teknologi yang terus berkembang.

Usada Bali sempat mengalami stagnasi yang disebabkan oleh, antara lain (1) alih fungsi lahan yang tidak terkontrol sehingga tidak tersedia lahan yang cukup untuk membudidayakan tanaman obat; (2) *Taru Pramana* atau tanaman obat di rumah tangga mulai digantikan dengan tanaman hias; (3) citra *balian* kalah dengan citra dokter; (4) kurangnya promosi; (5) sistem multilevel marketing yang mengkomersilkan obat-obatan alternatif dari luar Bali; (6) kepustakaan kesehatan tradisional terutama *Ayurveda* dan lontar-lontar *usada* berkurang peminatnya; (7) infrastruktur dan fasilitas sistem medis modern, seperti puskesmas, klinik, rumah

sakit, alat-alat kesehatan, dan lembaga pendidikan berkembang pesat, sebaliknya infrastruktur dan fasilitas pemerintah bagi pengobatan tradisional sangat minim bahkan nihil; (8) pemberdayaan pengobatan tradisional tidak berjalan dengan baik; dan (9) masih adanya pandangan masyarakat bahwa pengobatan tradisional irasional, hanya memberikan harapan tanpa kepastian (*Majalah Sarad, No. 48, Edisi April, hal. 9*)

Di Bali telah pernah terbit Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 180/DIPDA/1991 tanggal 1 April 1991, tentang pengobatan tradisional. Dengan Surat Keputusan itu Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali dr. I Dewa Putu Sudana, M.Pd, membentuk tim untuk mengumpulkan tanaman-tanaman obat yang bersumber dari Usada Bali dan beberapa buku tentang tanaman obat dalam Usada Bali telah diterbitkan, belakangan terbitlah peraturan-peraturan dari Kementrian Kesehatan Pusat, antara lain,

- Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor : 1076/menkes/sk/vii/2003 (tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional)
- Peraturan Pemerintah R.I. No 103 thn 2014 (tentang pelayanan kesehatan tradisional)
- Peraturan Menteri Kesehatan R.I. No 9 thn 2016 (tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional)
- Peraturan Menteri Kesehatan R.I. No 37 thn 2017 (tentang pelayanan kesehatan tradisional integritas)

Berdasarkan regulasi tersebut diatas terdapat pengobat tradisional / balian yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu (1). Pengobat Tradisional Empiris (2). Pengobat Tradisional Komplementer, dan (3). Pengobat Tradisional Terintegrasi.

11. Usada dan Pariwisata

Pada tahun 2001 sebanyak 30 orang wisatawan asal Swedia berkunjung ke Bali. Profesi mereka adalah sebagai pedagang bahan obat dan ramuan tradisional. Bahan obat dan ramuan yang dipakai di Swedia semuanya diimpor dari luar negeri dan tidak ada dari Indonesia / Bali, setelah di Bali mereka sangat tertarik melihat berbagai macam tanaman obat Usada Bali. Mereka juga tertarik dengan tatacara Balian terutama dalam cara urut, pijat, apun, loloh, boreh, dll

Setelah melalui perjalanan yang jauh para wisatawan dari tempat asalnya mereka akan merasa lelah setelah sampai di tujuan. Tenaga dan minat untuk segera melakukan kunjungan akan menurun, karena masih terasa lelah. Oleh sebab itu masalah ini perlu diantisipasi agar tenaganya pulih kembali. Pusat kebugaran fisik, mandi uap, minum minuman penyegar tubuh, melakukan pijat dan urut tradisional perlu diupayakan. Berbagai cendera mata dapat pula dibuat yang berkaitan dengan bagian dari tanaman usada yang dapat dipergunakan sebagai obat. Bagian dari tanaman ini dikemas sedemikian rupa sehingga menarik dan tahan lama. Mandi di pancuran kolam atau mandi spa misalnya yang memanfaatkan berbagai bunga serta ramuan usada sebagai tambahannya. Industri pariwisata dapat mengemas hal-hal tersebut sedemikian rupa dengan cara dimodifikasi dari bahan alami, sehingga layak dijual untuk kepentingan wisatawan. (Nala, makalah Usada Bali dan Pariwisata)

12. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu

1. Usada sebagai warisan budaya di bidang pengobatan tradisional Bali, perlu dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Usada merupakan bagian sistem pengobatan holistik dalam multikulturalisme yang bercirikan kebutuhan akan pengakuan dan legitimasi keragaman budaya pengobatan.
3. Bali sebagai daerah tujuan pariwisata dunia berpeluang mengangkat Usada atau pengobatan tradisional sebagai salah satu penunjang pariwisata di Bali

b. Saran

Untuk kemajuan Usada Bali hendaknya para cendekiawan di bidang kesehatan melakukan penelitian lebih intensif. Regulasi perlu disikapi secara positif agar Usada Bali selangkah demi selangkah semakin maju. Pelaku pariwisata hendaknya memperhatikan Usada Bali sebagai aset budaya yang telah mengakar di masyarakat etnis Bali, layak diperkenalkan dan ditawarkan sebagai salah satu penunjang kepariwisataan di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1991/1992. *Tanaman Obat Dalam Lontar Usada Vol. VIII*. Denpasar
- Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1992/1993. *Tanaman Obat Dalam Lontar Usada Vol. IX*. Denpasar
- Foster and Anderson. 1978. *Antropologi Kesehatan*. UI Press. Jakarta
- Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1996. *Bhuwana Mahbah*. Denpasar
- Mbete, Aron Meko. 1988. *Proses dan Protes Budaya*. BP. Press. Denpasar
- Nala, N. 1993. *Usada Bali*. PT. Upada Sastra. Denpasar
- _____. 2006. *Usada Bali dan Pariwisata*. Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Prastika, I Nyoman. 2017. *Yoga Sastra Laku Mistik Balian Usada Bali* (Disertasi). Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Pulasari, Jro Mangku. 2009. *Nawa Usada Bali*, Paramita Surabaya
- Sudira, I Made. 1997. *Tutur Usada*. Paramita Surabaya
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Ilmu-ilmu Pengetahuan Eksakta Hindu Kuno*. Paramita Surabaya
- Triguna, IBG Yudha. 2008. *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Widya Dharma Denpasar
- Weck, Wolfgang von. 1937. *Heilkunde und Volkstum auf Bali*. Niederlandisch
- Majalah
Majalah Usadha, Edisi I. 2007
Majalah Suara Balian, Volume I. 2008
Majalah Taksu, Edisi 266. 2018
Majalah Sarad, Edisi April no. 48. 2004
Koran
Jawa Pos, Radar Bali. 11 November 2018